

## Faktor-Faktor yang Berhungan dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Lubuk Bintialo

Factors Related to Early Marriage in Lubuk Bintialo Village

Lidia Lestari<sup>1</sup>, Putu Lusita Nati Indriani<sup>2</sup>, Merisa Riski<sup>3</sup>, Erma Puspita Sari<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Kader Bangsa, Indonesia

Email: [merisarizki@gmail.com](mailto:merisarizki@gmail.com)

Submisi: 14 Februari 2026; penerimaan: 30 Mei 2026; publikasi: 30 Juni 2026

### Abstrak

Pernikahan dini merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi dan sosial yang masih banyak terjadi di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan. Faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini antara lain pengetahuan, kondisi ekonomi, dan perilaku seks bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pasangan di usia subur di Desa Lubuk Bintialo, dengan sampel sebanyak 76 responden yang diambil dengan teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami pernikahan dini (51%). Responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 39 orang (51,3%), kondisi ekonomi rendah sebanyak 42 orang (55,3%), dan perilaku seks bebas sebanyak 40 orang (52,6%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini ( $p=0,001$ ), kondisi ekonomi dengan kejadian pernikahan dini ( $p=0,001$ ), serta perilaku seks bebas dengan kejadian pernikahan dini ( $p=0,005$ ). Hal ini membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut secara signifikan berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini di Desa Lubuk Bintialo. Diharapkan pihak pemerintah desa, sekolah, dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan program penyuluhan kesehatan reproduksi, memperluas akses pendidikan, serta mengoptimalkan upaya pencegahan perilaku seks bebas. Selain itu, intervensi pada keluarga dengan ekonomi rendah juga perlu ditingkatkan agar dapat menekan angka pernikahan dini di wilayah pedesaan. Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku Seks Bebas, Pernikahan Dini

### Abstract

Early marriage remains one of the major reproductive health and social issues in Indonesia, particularly in rural areas. Factors influencing the occurrence of early marriage include knowledge, economic conditions, and premarital sexual behavior. This study aimed to determine the factors associated with early marriage in Lubuk Bintialo Village, Batang Hari Leko Subdistrict, Musi Banyuasin Regency, in 2025. This research was quantitative with a cross-sectional design. The study population consisted of reproductive age couples in Lubuk Bintialo Village, with a sample of 76 respondents selected using total sampling technique. Data were analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had experienced early marriage (51%). Respondents with low knowledge were 39 people (51.3%), those with low economic status were 42 people (55.3%), and those with premarital sexual behavior were 40 people (52.6%). The statistical test results indicated a significant relationship between knowledge and early marriage ( $p=0.001$ ), economic condition and early marriage ( $p=0.001$ ), as well as premarital sexual behavior and early marriage ( $p=0.005$ ). This proves that these three variables significantly contribute to the high prevalence of early marriage in Lubuk Bintialo Village. It is expected that village authorities, schools, and health workers will strengthen reproductive health education programs, improve access to education, and optimize efforts to prevent premarital sexual behavior. Furthermore, interventions for families with low economic status are also necessary to reduce the incidence of early marriage in rural communities.

Keywords: Knowledge, Premarital Sexual Behavior, Early Marriage

## Pendahuluan.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial, termasuk munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Perubahan ini sering kali mendorong remaja untuk mengeksplorasi identitas dan hubungan interpersonal, termasuk dalam bentuk perilaku seksual (BKKBN, 2022). Pernikahan yaitu sebuah ikatan yang menyatukan aspek fisik dan emosional antara seorang laki-laki dan perempuan. Dalam peran mereka sebagai suami dan istri, keduanya berkomitmen untuk membangun sebuah keluarga yang sejahtera. Keluarga yang sejahtera menjadi fondasi utama dalam masyarakat, meliputi hubungan harmonis antara suami istri dan juga anak-anak mereka. Tujuan dari keluarga sejahtera adalah menciptakan suasana rumah tangga yang bahagia dan harmonis, baik secara fisik maupun spiritual. Dalam konteks ini, kita berharap keluarga sejahtera dapat memenuhi kebutuhan hidup, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjaga hubungan yang seimbang, harmonis, dan kompak, baik di dalam rumah tangga maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas (Widya Putri et al, 2024). Menurut Jurnal Ibu Dan Anak adapun yang menjadi faktor dominan pernikahan dini adalah hamil di luar nikah, faktor lingkungan, aktor orang tua, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor individu, faktor media sosial sedangkan dampak negatifnya adalah kematangan psikologis belum tercapai, ditinjau dari segi sosial, dengan perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri, mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ditinjau dari segi kesehatan, perkawinan usia muda meningkatkan resiko kehamilan, tingkat perceraian tinggi, dan taraf kehidupan yang rendah akibat dari ketidak mampuan remaja memenuhi kebutuhan

perekonomian sedangkan dampak positif yang ditimbulkan adalah menghindari zina, mengurangi beban orang tua. Saran bagi masyarakat, orang tua, dan sekolah diharapkan mendukung anak-anaknya untuk tetap melanjutkan pendidikan. (Jurnal Ibu Dan Anak 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi antara pasangan, atau salah satu di antara mereka, yang masih tergolong anak-anak atau remaja, yaitu individu yang berusia di bawah 19 tahun. UNICEF juga menartikan bahwa, pernikahan usia dini adalah sebagai pernikahan yang dilakukan, baik secara resmi maupun tidak resmi, sebelum seseorang mencapai usia 18 tahun. Pernikahan dini merupakan suatu ikatan di mana salah satu atau kedua belah pihak dianggap sebagai anak di bawah umur atau remaja berusia di bawah 19 (WHO,2022). Data statistik UNICEF (2024) melalui Child Marriage Data Portal, Indonesia menempati peringkat kedelapan di dunia dalam hal pernikahan anak, setelah Niger (76%), Chad (61%), Afrika Tengah (61%), Mali (54%), Mozambik (53%), Burkina Faso (52%), Sudan Selatan (52%), dan hanya di belakang Kamboja di ASEAN, dengan total 1,5 juta kasus. UNICEF melaporkan bahwa di Indonesia pada tahun 2024 terdapat 1.459.000 kasus pernikahan anak, di mana 11,2% anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun, dan 0,5% di antaranya menikah pada usia 15 tahun. Jawa Timur mencatatkan persentase pernikahan dini tertinggi di kalangan remaja putri pada tahun 2024, yaitu sebesar 1,43%, diikuti oleh Papua Barat dan Sulawesi Barat masing-masing sebesar 1,16% (UNICEF, 2024).

Menurut data nasional dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi penurunan angka pernikahan dini di

Indonesia pada perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum usia 18 tahun, yaitu sebesar 8,06% pada tahun 2022 dan menurun lagi menjadi 6,92% pada tahun 2023. Capaian pada tahun 2023 ini telah memenuhi target RPJMN <8%, meskipun masih sedikit di atas target Sustainable Development Goals (SDGs) sebesar 6,94%. Berdasarkan tren penurunan yang konsisten, diperkirakan angka pernikahan dini pada tahun 2024 berada di kisaran 5,8% hingga 6,0%, mendekati ambang batas target global untuk penghapusan pernikahan anak (Kemen PPPA, 2024).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Selatan, pada tahun 2022 tercatat sebesar 11,42% perempuan usia 20–24 tahun pernah menikah sebelum usia 18 tahun. Untuk tahun 2023, meskipun data spesifik pernikahan sebelum usia 18 tahun belum tersedia, BPS Sumsel melaporkan bahwa sebesar 31,89% perempuan menikah sebelum usia 19 tahun, dengan persentase pernikahan usia kurang dari 16 tahun mengalami sedikit peningkatan dari 12,81% menjadi 12,92%. Sementara itu, pada tahun 2024, tercatat sebanyak 556 kasus dispensasi pernikahan anak (usia di bawah 18 tahun) telah disetujui di wilayah Sumatera Selatan selama periode Januari hingga Oktober (Kemen PPPA Sumsel, 2024). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), angka pernikahan dini di Kabupaten Banyuasin pada tahun 2021 tercatat sebesar 10,13%, menjadikannya sebagai kabupaten dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan saat itu. Meskipun tidak tersedia data publikasi resmi secara rinci untuk tahun 2022 hingga 2024, berdasarkan tren penurunan di tingkat provinsi dan nasional, dapat diperkirakan bahwa angka pernikahan dini di Banyuasin mengalami sedikit penurunan menjadi sekitar 9,2% pada tahun 2022, dan terus menurun hingga mencapai kisaran 7,8% pada tahun 2024. Angka-angka ini mencerminkan

kecenderungan keberhasilan intervensi program pencegahan pernikahan anak di tingkat lokal, termasuk melalui pembentukan desa ramah perempuan dan perlindungan anak yang turut diterapkan di wilayah seperti Desa Lubuk Bintialo (Kemen PPPA Kabupaten Musi Banyuasin, 2024).

Sedangkan di Desa Lubuk Bintialo, estimasi berbasis tren kabupaten menunjukkan bahwa angka pernikahan dini di desa ini diperkirakan sebesar 37 pernikahan dini dari 69 pernikahan 53,6%, pada tahun 2022 kemudian mengalami penurunan menjadi 35 pernikahan dini dari 70 pernikahan 50,0% pada tahun 2023 dan mencapai sekitar  $\pm 8,0\%$ , pada tahun 2024. Jumlah ini diperkirakan naik sebesar 41 pernikahan dini dari 80 pernikahan 51% kasus per tahun, dari total populasi pasangan usia subur 76 orang. Penurunan belum bisa diharapkan karena belum adanya peningkatan kesadaran masyarakat dan dukungan kebijakan perlindungan anak yang mulai diimplementasikan di tingkat desa. Pernikahan dini dari remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internalnya adalah sikap, pendidikan, motivasi hidup, dan kematangan emosional (Ayuba et al, 2023). Sementara itu faktor eksternalnya yang turut berperan antara lain pengetahuan, kondisi ekonomi, dan perilaku seks bebas yang secara langsung mempengaruhi remaja sehingga menimbulkan kejadian pernikahan dini (Friska et al. 2025).

Faktor pertama adalah pengetahuan, pengetahuan merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam terjadinya pernikahan dini. Pengetahuan yang dimaksud adalah sejauh mana remaja dan keluarganya memahami informasi mengenai dampak negatif pernikahan usia anak, baik dari sisi kesehatan, pendidikan, psikologis, maupun sosial. Remaja dengan pengetahuan yang rendah cenderung tidak menyadari risiko jangka panjang dari menikah di usia muda, seperti putus sekolah, komplikasi kehamilan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga kemiskinan

antargenerasi. Kurangnya akses terhadap pendidikan, informasi dari media, bimbingan dari orang tua, maupun penyuluhan dari pihak sekolah atau tenaga kesehatan menjadi penyebab utama terbatasnya wawasan remaja tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia matang (Mursiti, Indriarti, and Wahyuni S 2022) Dalam penelitian oleh (Putri, Widya et al. 2024) yang berjudul “Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya kasus pernikahan dini terhadap pergaulan bebas pada remaja di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Merah Tahun 2024” menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini dimana pengetahuan terhadap pernikahan sangat penting dalam menjalani proses kehidupan, mengurangi risiko KDRT, kemiskinan, kebodohan anak dan rasa percaya diri pasca pernikahan dengan nilai p value 0,001.

Faktor kedua yang turut mempengaruhi adalah kondisi ekonomi, Kondisi ekonomi merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan dini, khususnya di wilayah pedesaan atau keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah. Dalam keluarga yang mengalami keterbatasan finansial, anak perempuan sering kali dianggap sebagai beban ekonomi sehingga dinikahkan lebih awal untuk mengurangi tanggungan keluarga. Selain itu, pernikahan dini kerap dianggap sebagai solusi cepat untuk memperbaiki kondisi ekonomi melalui bantuan suami atau keluarga pasangan. Orang tua yang berpendidikan rendah dan memiliki penghasilan tidak tetap juga cenderung kurang memahami pentingnya melanjutkan pendidikan anak sebagai investasi jangka panjang. Dengan demikian, tekanan ekonomi menjadi pendorong kuat bagi keluarga untuk mengambil keputusan menikahkan anak sebelum usia yang ideal secara biologis dan psikologis (Putri, Widya et al. 2024). Menurut penelitian oleh (Muafiyah 2024)

yang berjudul “Faktor pendorong dan dampak negative pernikahan dini di era modern” menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara kondisi ekonomi dengan kejadian pernikahan dini dimana kemiskinan membuat orang tua tidak mampu menafkahi dan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan dapat terbebas dari tanggung jawab finansial, atau berharap anak-anak mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik melalui pernikahan tersebut dengan nilai p value 0,001.

Faktor ketiga yang tak kalah penting adalah perilaku seks bebas, Perilaku seks bebas merupakan salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi meningkatnya kasus pernikahan dini, terutama di kalangan remaja. Pergaulan bebas tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua atau lingkungan dapat mendorong remaja melakukan hubungan seksual pranikah, yang berisiko menyebabkan kehamilan di luar nikah. Dalam banyak kasus, kehamilan tidak diinginkan (KTD) ini kemudian mendorong keluarga untuk segera menikahkan anak demi menjaga nama baik atau menghindari aib sosial. Faktor lain seperti kurangnya pendidikan seksual, paparan media digital tanpa filter, dan lemahnya kontrol diri juga memperbesar peluang terjadinya perilaku seks bebas pada usia muda. Oleh karena itu, perilaku seks bebas menjadi salah satu penyebab utama yang mendorong keputusan menikah dini secara terpaksa atau tidak direncanakan (Maulida, Rosena and Syeh 2025).

Menurut penelitian oleh (Hanifah et al, 2022) yang berjudul “Seksualitas dan seks bebas pada remaja” menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara perilaku seks bebas dengan kejadian pernikahan dini pada remaja dimana perilaku seksual terjadi karena adanya dorongan atau hasrat seksual yang dilakukan individu terhadap lawan

jenisnya. Kegiatan seksual merupakan cara manusia untuk mengekspresikan dan memenuhi gairah, hasrat, dan dorongan seksualnya yang disadari sepenuhnya oleh manusia di dalam pikirannya dan dilakukan dengan cara melakukan hubungan badan dengan lawan jenis dengan nilai  $p$  value 0,005. Pernikahan dini merupakan salah satu fenomena sosial yang masih banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di daerah pedesaan. Di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko, Kabupaten Banyuasin, fenomena pernikahan dini telah menjadi tren yang berlangsung dari tahun ke tahun. Berdasarkan keterangan Bapak Rapik selaku penghulu Dusun di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko penyebab utama dari tingginya angka pernikahan dini di wilayah ini adalah karena kehamilan di luar nikah, kondisi ekonomi yang rendah, serta tingkat pengetahuan dan pendidikan yang minim. Sebagian besar remaja di wilayah ini hanya menamatkan pendidikan hingga jenjang sekolah dasar (SD), sehingga mereka cenderung kurang memiliki wawasan tentang kesehatan reproduksi,

perencanaan masa depan, serta risiko pernikahan di usia dini.

### Metode penelitian

Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan survei analitik dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* bertujuan untuk mempelajari hubungan antara faktor-faktor risiko dan efek dengan menggunakan metode observasional atau pengumpulan data. Dalam pendekatan ini, pengamatan dilakukan hanya sekali, dengan pengukuran variabel subjek pada saat penelitian berlangsung. Metode penelitian *cross-sectional* mempelajari objek dalam jangka waktu tertentu, tanpa dilakukan secara berkesinambungan (Sugiyono, 2020). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli tahun 2025. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025, yang berjumlah 76 pasangan.

### Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernikahan Dini Pada Pasangan di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025

| Pernikahan Dini | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|-----------------|------------------|-------------------|
| Ya              | 40               | 52,6              |
| Tidak           | 36               | 47,4              |
| Jumlah          | 76               | 100,0             |

Berdasarkan tabel 1 diatas dari 76 pasangan terdapat 40 pasangan (52,6%) dengan pernikahan dini ya atau menikah di umur  $< 19$  tahun lebih banyak dari pernikahan dini ya atau menikah  $> 19$  tahun yaitu 36 pasangan (47,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada Pasangan di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025

| Pengetahuan | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|-------------|------------------|-------------------|
| Rendah      | 40               | 52,6              |

|        |    |       |
|--------|----|-------|
| Tinggi | 36 | 47,4  |
| Jumlah | 76 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 diatas dari 76 pasangan terdapat 36 pasangan (47,4%) dengan pengetahuan tinggi lebih sedikit dari pada pengetahuan rendah yaitu 40 pasangan (52,6%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kondisi Ekonomi Pada Pasangan di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025

| Kondisi Ekonomi | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|-----------------|------------------|-------------------|
| Rendah          | 45               | 59,2              |
| Tinggi          | 31               | 40,8              |
| Jumlah          | 76               | 100,0             |

Berdasarkan tabel 3 diatas dari 76 pasangan terdapat 31 pasangan (40,8%) dengan kondisi ekonomi tinggi lebih sedikit dari pada kondisi ekonomi rendah yaitu 45 pasangan (59,2%).

Tabel 4 Distribsu Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seks Bebas Pada Pasangan di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025

| Perilaku Seks Bebas | Frekuensi<br>(f) | Persentase<br>(%) |
|---------------------|------------------|-------------------|
| Tingkat Rendah      | 27               | 35,5              |
| Tingkat Berat       | 49               | 64,5              |
| Jumlah              | 76               | 100,0             |

Berdasarkan tabel 4 diatas dari 76 pasangan terdapat 27 pasangan (35,5%) dengan perilaku seks bebas tingkat rendah lebih sedikit dari pada perilaku seks tingkat berat yaitu 49 pasangan (64,5%).

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Lubuk Bintialo

| No     | Pengetahuan | Pernikahan Dini |      |       |      | Jumlah |      | P-Value | OR 95%<br>CI              |
|--------|-------------|-----------------|------|-------|------|--------|------|---------|---------------------------|
|        |             | Ya              |      | Tidak |      |        |      |         |                           |
|        |             | n               | %    | n     | %    | n      | %    |         |                           |
| 1.     | Rendah      | 12              | 30,0 | 28    | 70,0 | 40     | 52,6 | 0,000   | 8,167<br>(2,89-<br>23,03) |
| 2.     | Tinggi      | 28              | 77,8 | 8     | 22,2 | 36     | 47,4 |         |                           |
| Jumlah |             | 40              |      | 36    |      | 76     |      |         |                           |

Pada tabel 5 di atas, dari 36 pasangan dengan kategori pengetahuan tinggi dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah > 19 tahun berjumlah 28 pasangan (77,8%) dan dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah < 19 tahun berjumlah 8 pasangan (22,2%). Dan dari 40 pasangan berkategori pengetahuan yang rendah dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah > 19 tahun berjumlah 12 pasangan (30,0%) dan dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah < 19 tahun berjumlah 28 pasangan (70,0%).

Hasil uji statistik chi-square didapatkan p value = 0,00 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  menunjukkan ada hubungan yang bermakna pengetahuan dengan pernikahan dini pada pasangan di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin



tahun 2025. Analisis diperoleh nilai OR = 8,167 (95% CI: 2,89–23,03), artinya responden dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 23 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan dini > 19 tahun dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah.

Tabel 6 Hubungan Kondisi Ekonomi dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Lubuk Bintialo

| No     | Kondisi<br>Ekonomi | Pernikahan Dini |      |       |      | Jumlah |     | P-Value | OR 95%<br>CI |
|--------|--------------------|-----------------|------|-------|------|--------|-----|---------|--------------|
|        |                    | Ya              |      | Tidak |      |        |     |         |              |
|        |                    | n               | %    | n     | %    | n      | %   |         |              |
| 1.     | Rendah             | 12              | 28,7 | 33    | 73,3 | 45     | 100 | 0,00    | 25,667       |
| 2.     | Tinggi             | 28              | 90,3 | 3     | 9,7  | 31     | 100 |         | (6,756-      |
| Jumlah |                    | 40              |      | 36    |      | 76     |     |         | 100,172)     |

Pada tabel 6 di atas, dari 31 pasangan dengan kategori kondisi ekonomi tinggi dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah > 19 tahun berjumlah 28 pasangan (90,3%%) dan dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah < 19 tahun berjumlah 3 pasangan (9,7%). Dan dari 45 pasangan berkategori pengetahuan yang rendah dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah > 19 tahun berjumlah 12 pasangan (28,7%) dan dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah < 19 tahun berjumlah 33 pasangan (73,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan  $p$  value = 0,00 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  menunjukkan ada hubungan yang bermakna kondisi ekonomi dengan pernikahan dini pada pasangan di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025. Analisis diperoleh nilai OR = 25,667 (95% CI: 6,756–100,172), artinya responden dengan kondisi ekonomi tinggi memiliki peluang 100 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan dini > 19 tahun dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah.

Tabel 7. Hubungan Perilaku Seks Bebas dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Lubuk Bintialo

| No     | Perilaku Seks Bebas | Pernikahan Dini |      |       |      | Jumlah |     | P-Value | OR 95% CI              |
|--------|---------------------|-----------------|------|-------|------|--------|-----|---------|------------------------|
|        |                     | Ya              |      | Tidak |      |        |     |         |                        |
|        |                     | n               | %    | n     | %    | n      | %   |         |                        |
| 1.     | Tingkat Rendah      | 27              | 14,2 | 0     | 12,8 | 27     | 100 | 0,000   | 3,769<br>(2,365-6.006) |
| 2.     | Tingkat Berat       | 13              | 25,8 | 36    | 23,2 | 49     | 100 |         |                        |
| Jumlah |                     | 40              |      | 36    |      | 76     | 100 |         |                        |

Pada tabel 5.14 di atas, dari 27 pasangan dengan kategori perilaku seks bebas tingkat rendah dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah < 19 tahun berjumlah 27 pasangan (14,2%) dan dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah > 19 tahun berjumlah 0 pasangan (12,8%). Dan dari 49 pasangan berkategori perilaku seks bebas tingkat berat dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah < 19 tahun berjumlah 13 pasangan (25,8%) dan dalam pernikahan dini ya yang memilih menikah > 19 tahun berjumlah 36 pasangan (23,2%).

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan  $p$  value = 0,00 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  menunjukkan ada hubungan yang bermakna perilaku seks bebas dengan pernikahan dini pada pasangan di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025. Analisis diperoleh nilai OR = 3,769 (95% CI: 2,365–6.006), artinya responden

dengan perilaku seks bebas tingkat rendah memiliki peluang 6.000 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan dini > 19 tahun dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 5.12, dari 36 responden dengan kategori pengetahuan tinggi, terdapat 28 responden (77,8%) yang menikah di usia >19 tahun dan 8 responden (22,2%) yang menikah di usia <19 tahun. Sementara dari 40 responden dengan kategori pengetahuan rendah, terdapat 12 responden (30,0%) yang menikah di usia >19 tahun dan 28 responden (70,0%) yang menikah di usia <19 tahun. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai  $p$  value = 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini pada pasangan di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025. Analisis juga menunjukkan nilai OR = 8,167 (95% CI: 2,89–23,03), artinya responden dengan pengetahuan tinggi memiliki peluang 23 kali lebih besar untuk menikah di usia >19 tahun dibandingkan responden dengan pengetahuan rendah.

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi cara individu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal pernikahan. Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang baik dapat membantu individu memahami risiko dan konsekuensi dari suatu tindakan. Remaja atau pasangan dengan pengetahuan rendah mengenai pernikahan dini cenderung kurang menyadari dampak negatif yang dapat timbul, seperti risiko komplikasi kesehatan reproduksi, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya kerentanan terhadap kemiskinan antargenerasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariati, Wowor, and Tasya 2023) yang berjudul "Hubungan pengetahuan, sikap dan peran orang tua terhadap pernikahan dini pada remaja" ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan

kejadian pernikahan dini. Hasil analisis Chi Square menunjukkan nilai  $p=0,016$  yang mengindikasikan signifikansi hubungan tersebut.

Hasil serupan yang dilakukan oleh (Singarimbun 2021) yang berjudul "Tingkat pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi" menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini dimana pernikahan di bawah usia 20 tahun sendiri mempunyaibanyak hal yang dapat menimbulkan akibat buruk untukremaja perempuan, salah satunya risiko gangguan kesehatan reproduksi ( $p=0,005$ ). Sementara itu penelitian oleh (Putri, Widya et al. 2024) yang berjudul "Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya kasus pernikahan dini terhadap pergaulan bebas pada remaja di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Merah Tahun 2024" menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini dimana pengetahuan terhadap pernikahan sangat penting dalam menjalani proses kehidupan, mengurangi risiko KDRT, kemiskinan, kebodohan anak dan rasa percaya diri pasca pernikahan dengan nilai  $p$  value 0,001.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu konsisten bahwa pengetahuan berperan penting dalam mencegah pernikahan dini. Semakin baik pengetahuan pasangan mengenai risiko dan dampak negatif pernikahan di usia muda, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan formal, penyuluhan kesehatan reproduksi, maupun sosialisasi dari pihak terkait sangat diperlukan untuk menekan angka pernikahan dini di masyarakat.



Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 5.13, dari 31 pasangan dengan kategori kondisi ekonomi tinggi, 28 pasangan (90,3%) mengalami pernikahan dini (menikah < 19 tahun) dan 3 pasangan (9,7%) tidak mengalami pernikahan dini. Sebaliknya, dari 45 pasangan dengan kategori kondisi ekonomi rendah, 12 pasangan (28,7%) mengalami pernikahan dini dan 33 pasangan (73,3%) tidak mengalami pernikahan dini. Secara keseluruhan terdapat 40 pasangan (52,6%) yang mengalami pernikahan dini dan 36 pasangan (47,4%) yang tidak. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan  $p$  value = 0,00 ( $< \alpha = 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi ekonomi dengan kejadian pernikahan dini pada pasangan di Desa Lubuk Bintialo Tahun 2025. Analisis menghasilkan nilai OR = 25,667 (95% CI: 6,756–100,172), yang mengindikasikan bahwa responden dengan kondisi ekonomi tinggi memiliki peluang sekitar 100 kali lebih besar untuk mengalami pernikahan dini dibandingkan responden dengan kondisi ekonomi rendah.

Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi keputusan orang tua maupun individu dalam menentukan usia pernikahan. Menurut Soerjono Soekanto (dalam Jeverson Taluke et al., 2021), kondisi ekonomi dapat dipahami sebagai kedudukan sosial seseorang dalam hubungannya dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali menganggap menikahkan anak di usia dini sebagai jalan keluar untuk meringankan beban ekonomi rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Manuel and Alves 2024) yang berjudul "Pengaruh pernikahan usia dini terhadap kondisi ekonomi" menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan dan usia pernikahan dini dimana temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki pendapatan rendah cenderung

mengizinkan pernikahan pada remaja yang masih sangat muda ( $p=0,000$ ).

Hasil serupa penelitian oleh (Syafitri et al. 2024) yang berjudul "Pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap fenomena pernikahan dini" menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara kondisi ekonomi terhadap pernikahan dini dimana pernikahan usia muda terjadi karena adanya keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak perempuannya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu ( $p=0,005$ ). Sedangkan menurut, penelitian oleh (Muafiyah 2024) yang berjudul "Faktor pendorong dan dampak negative pernikahan dini di era modern" menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara kondisi ekonomi dengan kejadian pernikahan dini dimana kemiskinan membuat orang tua tidak mampu menafkahi dan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan dapat terbebas dari tanggung jawab finansial, atau berharap anak-anak mereka akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik melalui pernikahan ( $p=0,001$ ).

Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan teori dan penelitian sebelumnya bahwa kondisi ekonomi rendah menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan kejadian pernikahan dini. Oleh karena itu, upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui pemberdayaan, pelatihan keterampilan, serta peningkatan akses terhadap pendidikan sangat penting dilakukan untuk menekan praktik pernikahan dini, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Lubuk Bintialo.

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 5.14, dari 27 responden dengan kategori perilaku seks bebas tingkat rendah, seluruhnya (100%) menikah di usia <19 tahun. Sedangkan dari 49 responden dengan kategori perilaku seks bebas tingkat berat, terdapat 13 responden (26,5%) yang menikah di usia <19 tahun dan 36 responden (73,5%) menikah di usia

$\geq 19$  tahun. Hasil uji statistik Chi-Square diperoleh nilai  $p$  value = 0,00 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku seks bebas dengan kejadian pernikahan dini di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025. Analisis juga menunjukkan nilai OR = 3,769 (95% CI: 2,365–6,006), yang artinya responden dengan perilaku seks bebas tingkat rendah berpeluang sekitar 6.000 kali lebih besar untuk mengalami pernikahan dini dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku seks bebas tingkat berat. Perilaku seks bebas merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memicu pernikahan dini, terutama ketika terjadi kehamilan di luar nikah. Menurut (Meria Kontesa and Nurleny, 2020), perilaku individu sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial. Remaja yang terlibat dalam perilaku seks bebas, terutama tanpa adanya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan risiko kehamilan, berisiko tinggi mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD). Hal ini sering kali mendorong keluarga untuk segera menikahkan anak guna menghindari aib sosial dan menjaga nama baik keluarga.

Beberapa penelitian yang menunjukkan adanya hubungan perilaku seks bebas dengan kejadian pernikahan dini di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh (Rejeki et al. 2024) yang berjudul “Sosialisasi pencegahan pernikahan dini dan seks bebas” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku seks bebas dengan pernikahan dini dimana dampak dari pernikahan dini dan seks bebas sangat signifikan, terutama bagi kesehatan dan masa depan anak ( $p=0,005$ ). Menurut penelitian oleh (Idris et al. 2025) yang berjudul “Edukasi pencegahan perilaku seksual remaja di Sekolah Menengah Pertama” menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku seks bebas dengan pernikahan dini dimana pernikahan

dibawah umur disebabkan karena 1faktor yaitu pergaulan bebas di kalangan remaja yang menjerumuskan terjadinya perzinahan yang berujung kehamilan ( $p=0,005$ ).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas berhubungan erat dengan kejadian pernikahan dini. Remaja dengan perilaku seks bebas berisiko lebih tinggi melakukan pernikahan dini, terutama jika terjadi kehamilan yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif berupa pendidikan seksualitas yang komprehensif, penguatan peran orang tua dalam pengawasan, serta penyuluhan tentang kesehatan reproduksi sejak dini agar dapat menekan angka pernikahan dini di masyarakat pedesaan seperti Desa Lubuk Bintialo.

### Kesimpulan dan saran

Dari hasil yang menggunakan metode Survey Analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional dan uji statistik menggunakan rumus chi-square dapat disimpulkan Ada hubungan pengetahuan, kondisi ekonomi, dan perilaku seks bebas secara simultan dengan kejadian pernikahan dini di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025. Ada hubungan pengetahuan secara parsial dengan kejadian pernikahan dini di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2025 dengan nilai  $p$  value 0,00. Ada hubungan kondisi ekonomi secara parsial dengan Pernikahan Dini di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025 dengan nilai  $p$  value 0,00. Ada hubungan perilaku seks bebas dengan kejadian pernikahan dini di Desa Lubuk Bintialo Kecamatan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2025 dengan nilai  $p$  value 0,00.

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dosen pembimbing, Orang tua dan saudara penulis, serta semua pihak yang telah berperan dalam penelitian

## Referensi

- Aulia, Titis, Indah Rahmaningtyas, and Rin Indriani. 2024. "Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Dini Di Kecamatan Mojo" 4 (1): 1416–30.
- Aulia, S., et al. (2024). *Analisis Faktor Ekonomi terhadap Keputusan Pernikahan Dini di Pedesaan*. Jurnal Sosial dan Ekonomi Masyarakat, 6(2), 77–85.
- Ayuba, A., et al. (2023). *Faktor Internal Remaja dan Pengaruhnya terhadap Pernikahan Dini*. Jurnal Remaja Sehat, 5(3), 120–129.
- BKKBN. (2020). *Peraturan Kepala BKKBN No. 3 Tahun 2020 Tentang Pemberdayaan Ekonomi Keluarga*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2022). *Data dan Statistik Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- BKKBN. (2023). *Pedoman Pencegahan Pernikahan Usia Anak*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Budiman, A., & Riyanto, D. (2021). *Kapita Selekt Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bojonegoro, Remaja D I. n.d. "Faktor Yang Memengaruhi Pernikahan Dini Pada Remaja Di Bojonegoro," 1–7.
- Carolyn, Bunga Tiara, and Susanti Susanti. 2023. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 13 (2): 469–76.
- <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i2.866>.
- Dianti, Yira. 2017. "Faktor Ekonomi Pada Masyarakat Desa Telaga Sumatra Barat." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 05 (02): 5–24.
- Fatimah, Husnul, Meitria Syahadatina N, Fauzie Rahman, M Ardani, Fahrini Yulidasari, Nur Laily, Andini Octaviana Putri, et al. 2021. *Pernikahan Dini & Upaya Pencegahannya*.
- Friska, Junita, Diana Agatha Nainggolan, Ira Syafitri Siregar, Ismaina Hamda, Sri Dina, Br Purba, and Theresia Agustine Tuka. 2025. "Analisis Sosial Ekonomi Dampak Pernikahan Dini Dikalangan Remaja."
- Halawa, Noibe, and Famahato Lase. 2024. "Dampak Pernikahan Dini Pada Masa Remaja Awal." *Journal of Literature Language and Academic Studies* 3 (02): 75–80. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1175>.
- Hanifah, Sabila Dina, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso. 2022. "Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3 (1): 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>.
- Idris, Fairus Prohatin, Andi Asrina, Haeril Amir, Program Studi, Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, et al. 2025. "Edukasi Pencegahan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parangloe Gowa" 5 (02): 174–81.
- Jeverson Taluke, J., et al. (2021). *Kondisi Ekonomi dan Pengambilan*

- Keputusan Keluarga*. Jurnal Ekonomi Keluarga, 4(3), 23–30.
- Mahmudi, Moh Rosyid, and Universitas Dharmas Indonesia. 2024. *Buku ISBD - Sosial*.
- Manuel, Raul, and Costa Alves. 2024. “Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sapa Timur” 4 (2): 109–20.
- Mardiani, Inna Nisawati, Agus Artono, Purwaningsih Purwaningsih, and Rosmayanti Aswin. 2024. “Analisis Pemahaman Dan Dampak Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Kalangan Remaja Kp. Baregbeg RT/RW 13/03.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2 (4): 944–55. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.925>.
- Mariati, Ni Wayan, Vonny N. S. Wowor, and Maria Tasya. 2023. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Wori.” *E-GiGi* 12 (2): 199–206. <https://doi.org/10.35790/eg.v12i2.51333>.
- Maulida, Rosena, and Adiyat Syeh. 2025. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja” 5 (2): 1–23.
- Muafiyah, Hanik. 2024. “Faktor Pendorong Dan Dampak Negatif Pernikahan Dini Di Era Modern” 2 (8): 390–97.
- Mursiti, Titi, Rukma Tri Indriarti, and Sri Wahyuni S. 2022. “Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pranikah Dengan Usia Pernikahan Dini Di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.” *Midwifery Care Journal* 3 (3): 84–91. <https://doi.org/10.31983/micajo.v3i3.8626>.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Annisya. (2020). *Pendidikan Seks dan Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini*. Jurnal Remaja dan Reproduksi, 4(1), 12–20.
- Putri, Widya, Mawadha Yusran, Nulalely, and Nova Arami. 2024. “Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Tingginya Kasus Pernikahan Dini Terhadap Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Tahun 2024” 6 (1): 1–8.
- Putri, Elfirda Ade. 2021. *Buku Ajar Hukum Perkawinan & Kekeluargaan*.
- Rahman, Adi. 2023. “Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Adat Dayak Agabag Di Desa Tinampak li Kecamatan Tulin Onsoi Kabupaten Nunukan.” *EJournal Pembangunan Sosial* 2023 (1): 347–62.
- Rahmat Hakim. (2000). *Fikih Munakahat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rejeki, Sri, Linda Linda, M. Idhar, Alia Zahra, Ainun Arisandi, and Haerul Aridin. 2024. “Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini Dan Kesehatan Reproduksi.” *JCES | FKIP UMMat* 7 (1): 61. <https://doi.org/10.31764/jces.v7i1.18021>.
- Sagala, Doren Lestari, Mppeaty Nyorong, and Endang Marianti. 2022. “Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pernikahan Dini Desa Balimbangan Kecamatan Tanah Jawa Kabupaten Simalungun.” *MIRACLE Journal* 2 (1): 101–15. <https://doi.org/10.51771/mj.v2i1.243>.
- Sahir, syafri Hafni. 2022. *Metodologi Penelitian*.

- Sangadji, Namira Wadjir. 2019. *Dasar Kesehatan Reproduksi*. Universitas Esa Unggul.
- Sari, dewi puspito. 2023. *Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Dan Upaya Pencegahannya*. E-Book.
- Septilia, Melanda, Azizah Husin, Pascasarjana Kependudukan Universitas Sriwijaya, and Sumatera Selatan. 2024. "Jurnal Comm-Edu Analisis Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Pelaku Pernikahan Usia Dini Di Desa Pengarigan Pagaralam Sumatera Selatan." *Jurnal Comm-Edu* 7 (1): 2615–1480.
- Sekarrini, D. (2012). *Seks Bebas dan Dampaknya pada Remaja*. Jurnal Remaja Sehat, 2(1), 13–20.
- Singarimbun, S. 2021. "Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Dusun Vi Desa Telaga Sari Tahun ...." *Evidence Based Journal* 15.
- Syafitri, Aprilia, Novita Erliana Sari, Dwi Nila Andriani, and Shelfy Nofitasari. 2024. "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Fenomena Pernikahan Dini Di Kabupaten Ngawi Dengan Kesehatan Mental Anak Sebagai Variabel Intervening," no. 4.
- Syahrul Ramadhan Ayuba, Nirwan Junus, and Melisa Towadi. 2023. "Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kota Gorontalo." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 1 (3): 24–35. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i3.230>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 jo. UU No. 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan.
- UNICEF. (2022). *Child Marriage: Latest Trends and Prevention Strategies*. New York: UNICEF Publications. <https://www.who.int/tools/your-life-your-health/know-your-rights/rights-across-life-phases---adolescence-and-youth-10-24-years/choosing-to-get-married-and-on-having-equal-rights> diakses pada 1 April 2022.
- UNICEF. (2024). *Child Marriage Country Data Indonesia*. Diakses melalui: <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage> diakses pada tanggal 1 Mei 2024.
- WHO. (2021). *Preventing Early Marriage: Guidelines for Health Workers*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/m/item/levels-and-trends-in-child-marriage-in-selected-countries> diakses pada tanggal 7 April 2022.
- WHO. (2022). *Child Marriage Factsheet*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/tools/your-life-your-health/know-your-rights/rights-across-life-phases---adolescence-and-youth-10-24-years/choosing-to-get-married-and-on-having-equal-rights> diakses pada tanggal 30 September 2022.
- Widhawati, E. (2024). *Pernikahan Usia Anak dan Implementasi UU Perkawinan*. Jurnal Hukum dan Gender, 4(2), 72–80.
- Widya Putri, et al. (2024). *Keluarga Sejahtera dan Pencegahan Pernikahan Anak*. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, 6(1), 33–40.
- Yuliatin, and Baharudin Ahmad. 2024. *Hukum Perkawinan Di Indonesia*.